

**PELESTARIAN KESENIAN BARONGAN OLEH KOMUNITAS  
WADYO BOLO SINGO BARONG DI YOGYAKARTA**

*E-JOURNAL*



Oleh :

**ANGGITA HARMUSTIKA**

**NIM : 14209241003**

Yogyakarta, 13 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Sutiyono, M. Hum.  
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Ketua Jurusan,

Dr. Kuswarsantyo, M. Hum  
NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2018**

**PELESTARIAN KESENIAN BARONGAN OLEH KOMUNITAS  
WADYO BOLO SINGO BARONG DI YOGYAKARTA**

Oleh  
**Anggita Harmustika**  
**14209241003**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian Kesenian Barongan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* di Yogyakarta.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian yaitu Kesenian Barongan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* yang berada di Klampok, Karang Asem, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah Ketua dan Seniman Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara *deskriptif-kualitatif*. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah gabungan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* berdiri pada tanggal 7 November 2015. (2) Kesenian Barongan yang dilestarikan merupakan Kesenian Barongan dari Jawa Timur. (3) Upaya pelestarian Kesenian Barongan didukung oleh Seniman (Group), Masyarakat, Pemerintah dan Pihak Terkait. Seniman (Group) dapat berperan dalam media sosial seperti latihan dan rapat rutin, dan pementasan. (4) Bentuk penyajian Kesenian Barongan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* merupakan bentuk penyajian representasional.

**Kata kunci:** pelestarian, Kesenian Barongan, *Wadyo Bolo Singo Barong*

## **BARONGAN ART PRESERVATION BY WADYO BOLO SINGO BARONG COMMUNITY IN YOGYAKARTA**

By  
**Anggita Harmustika**  
**14209241003**

### **ABSTRACT**

This aim of this study is to describe Barongan preservation by *Wadyo Bolo Barong* community in Yogyakarta.

This research is a qualitative research and the object of this research is the art of Barongan by *Wadyo Bolo Singo Barong* Community at Klampok, Karang Asem, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. The subject of this research is a leader and also an artist of *Wadyo Bolo Singo Barong* Community. The data collection techniques were conducted by direct observation, interviews, and documentation. The data analysis is done by descriptively-qualitative. The triangulation technique is a combination of triangulation method and triangulation of data sources.

The results of the research are: (1) *Wadyo Bolo Singo Barong* community was established on November 7, 2015. (2) Barongan art which is preserved is Barongan Art from East Java. (3) The efforts of Barongan Arts preservation are supported by Artists, Society, Government and Related Parties. The artists have roles in social media such as practicing, regular meetings, and performances. (4) Barongan Art by *Wadyo Bolo Singo Barong* Community is presented by a representational presentation.

**Keywords:** preservation, Barongan Art, *Wadyo Bolo Singo Barong*

## A. PENDAHULUAN

Republik Indonesia merupakan Negara kepulauan yang berjumlah lebih dari 17.508 buah pulau. Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia. Luas wilayah Indonesia keseluruhan mencapai 5.193,252 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk kurang lebih 203.005.000 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2000. Letak Indonesia adalah 6 LU-11LS dan 95 BT-141 BT. Negara Indonesia berbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila merupakan falsafah Indonesia dan mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda suku bangsa, agama, bahasa dan istiadat namun tetap satu jua.

Dengan keberagaman tersebut, berkembang juga seni dan budaya yang beragam disetiap daerah di Indonesia, salah satunya adalah seni tari. Seni tari yang berkembang disetiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Begitu pula di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan adanya Keraton Yogyakarta yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram, seni tari sangat dilestarikan dan dihargai di Daerah Istimewa Yogyakarta hingga memiliki suatu Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Tari Klasik merupakan tarian yang berkembang di Keraton Yogyakarta, misalnya adalah Tari Bedhaya Semang. Selain tari klasik yang ada di dalam Keraton, seni tari di kalangan masyarakat luar Keraton Yogyakarta juga banyak yang berkembang, misalnya Tari Badui yang berkembang di Kabupaten Sleman, dan Tari Angguk yang

berkembang di Kabupaten Kulonprogo.

Dari banyaknya seni tari yang berkembang ditengah masyarakat Yogyakarta, membuat mereka menghargai dan melestarikan seni tari. Oleh karena itu seni tari yang berkembang bukan hanya tarian lokal dari Yogyakarta saja. Namun seni tari dari luar daerah juga berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Salah satunya adalah Kesenian Barongan yang dikembangkan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* di Yogyakarta. Kesenian Barongan yang akrab disebut *Caplok* atau *Jepaplok* ini berasal dan berkembang di Jawa Timur, khususnya daerah Kediri, Tulungagung, dan Trenggalek. Namun dengan adanya gagasan dari Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*, Kesenian Barongan kini juga berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Yogyakarta.

Gagasan tersebut bermula dari Bapak Indra Setyanto Saputra yang tertarik dengan Kesenian Barongan dari Jawa Timur karena topeng yang digunakan dianggap unik dan belum ada di Yogyakarta. Upaya yang dilakukan Bapak Indra Setyanto Saputra dan Mas Anggit Nazzulla yang pertama adalah latihan gerak Barongan yang dibimbing oleh Mas Marendra warga dari Tulungagung yang saat itu sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia. Kemudian mereka mengenalkan Kesenian Barongan kepada masyarakat dengan berkolaborasi dengan Kesenian Jathilan di Yogyakarta. Pada awal pementasan tersebut banyak masyarakat yang

tidak menyukai Kesenian Barongan tersebut, karena belum paham maksud dari tarian Barongan.

Setelah beberapa kali pentas, masyarakat banyak yang mulai tertarik dengan Kesenian Barongan tersebut karena dianggap unik dan banyak yang bergabung untuk berlatih gerakan Barongan. Karena sudah banyak yang mengakui keberadaan Kesenian Barongan. Akhirnya terbentuklah Komunitas Kesenian Barongan yaitu *Wadyo Bolo Singo Barong*. Agar Kesenian Barongan tetap lestari di Yogyakarta, tentunya Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* memiliki upaya yang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji upaya yang dilakukan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* dalam melestarikan Kesenian Barongan di Yogyakarta.

Kesenian Barongan merupakan kesenian yang berkembang di daerah Jawa Timur, khususnya di Kediri, Tulungagung, dan Trenggalek. Masyarakat biasa menyebut dengan *Jepaplok* atau *Caplok* karena bunyi “plok-plok-plok” dari topeng Barongan dan tampak seperti hendak memakan siapa saja yang ditemuinya, dalam Bahasa Jawa disebut *nyaplok*. Perkembangan Kesenian Barongan ini tidak hanya di daerah Jawa Timur saja namun kini Kesenian tersebut telah berkembang dan dilestarikan di Yogyakarta oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*.

Istilah pelestarian yang berarti memelihara, menjaga, mempertahankan, membina dan mengembangkannya. Karena itu dalam upaya pelestarian harus ada

unsur pengembangan dan pembinaan. Seperti yang dijelaskan oleh Kussudiardja (2000: 155) Unsur pembinaan ini mencakup upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni tari tradisional. Sebenarnya, pelestarian tari tradisional memang merupakan upaya menyeluruh dari para seniman dan masyarakatnya.

Selain pembinaan, dalam upaya pelestarian terkandung arti perkembangan. Kata perkembangan memiliki beberapa makna dan pengertian. Pertama adalah bermakna penggarapan, sebagaimana Ben Suharto mengatakan bahwa unsur-unsur dasar yang sudah ada diperkaya dengan penciptaan unsur-unsur baru. Sedangkan arti kedua adalah penyebar luasan (Suharto, 1981: 110).

Karena upaya pelestarian mengandung arti pengembangan, maka pengembangan suatu kesenian boleh tidak sama persis seperti dengan awal kesenian tersebut dilahirkan, namun harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Walaupun pengembangan tari tradisional dituntut agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun hendaknya jangan sampai mengurangi roh atau jiwa tarian yang dimaksud (Kussudiardja, 2000: 155). Jadi pengembangan dalam arti penggarapan kesenian dengan kemasan baru adalah pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan atau mengurangi nilai tradisi. Sedangkan pengembangan dalam arti penyebarluasan adalah bertujuan untuk dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas.

Jadi, dalam penelitian ini terfokus pada pelestarian Kesenian Barongan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* di Yogyakarta ditinjau dari upaya yang telah dilakukan Komunitas tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan tentang pelestarian Kesenian Barongan yang telah dilakukan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* di Yogyakarta.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2007: 9) menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat *induktif/kualitatif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, mendalam, dan studi dokumentasi.

Setelah data dikumpulkan dilakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara *deskriptif-kualitatif* dengan cara memahami lebih dalam data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian mereduksi data dengan cara membuat rangkuman hal-hal pokok yang sesuai dengan topik penelitian

yaitu Kesenian Barongan Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*. Setelah itu mengelompokkan data yang telah direduksi, kemudian dikategorisasikan dan selanjutnya dilakukan pemisahan menurut temanya. Data-data yang telah dikategorisasikan selama proses analisis dicocokkan lagi dengan data yang diperoleh pada saat melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, studi dokumentasi agar data yang diperoleh relevansi dengan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah mengkategorisasikan dan menganalisis data.

## C. PEMBAHASAN

Barongan merupakan kesenian yang berkembang di daerah Jawa Timur, khususnya di Kediri, Tulungagung, dan Trenggalek. Barongan merupakan tokoh imajinasi dari masyarakat yang menggambarkan binatang buas dari hutan yang selalu mengganggu dan merusak tanaman petani. Binatang buas yang digambarkan dalam Barongan merupakan binatang ular raksasa. Barongan merupakan tarian yang menggunakan topeng yang dibentuk menyerupai ular dan cara penggunaannya adalah dengan memegang tonjolan yang ada di belakang topeng. Mulut dari topeng tersebut dapat dibuka dan ditutup sehingga menimbulkan bunyi "*plok-plok-plok*" dan topeng Barongan tampak seperti akan menelan siapa saja yang ada di depannya yang biasa disebut dengan *nyaplok* dengan itu masyarakat Jawa Timur menyebut Barongan dengan *Caplok* atau *Jepaplok*.

Kesenian Barongan pada awalnya merupakan satu kesatuan dengan Tari Jaranan Jawa yang berkembang di masyarakat petani daerah Jawa Timur khususnya Tulungagung. Jaranan Jawa merupakan gagasan masyarakat luar kerajaan yang umumnya petani. Gagasan tersebut bermula dari apresiasi masyarakat terhadap Tradisi *Seton* atau *Sodhoran* yang merupakan kegiatan latihan olah keprajuritan dalam melatih ketangkasan berkuda di dalam kerajaan. Sehingga masyarakat menirukan kegiatan tersebut dengan membuat Jaranan Jawa. Jadi Jaranan Jawa merupakan transformasi dari kegiatan tradisi *Seton*. Barongan dalam pertunjukan Jaranan Jawa merupakan gambaran musuh atau malapetaka bagi manusia yang harus disingkirkan yang divisualisasikan sebagai naga raksasa.

Seiring berkembangnya kesenian Jaranan kini peminat Barongan juga semakin banyak, termasuk masyarakat luar daerah Jawa Timur. Seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta, telah terbentuk Komunitas Kesenian Barongan dengan nama *Wadyo Bolo Singo Barong*. Berawal dari rasa tertarik pada Barongan, sekitar tahun 2014 Bapak Indra Setyanto Saputra dan Mas Anggit Nazulla berlatih menarikan Barongan yang dibimbing oleh Mas Marendra warga Tulungagung yang saat itu masih menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Setelah beberapa kali pentas Barongan yang bergabung dengan Group Kesenian Jathilan Yogyakarta, akhirnya Bapak Indra Setyanto Saputra mendirikan suatu Komunitas Barongan yang

bernama *Wadyo Bolo Singo Barong* pada tanggal 7 November 2015.

Agar Kesenian Barongan tetap dapat dinikmati oleh masyarakat luas, tentunya Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* melakukan upaya pelestarian. Pelestarian merupakan perbuatan untuk melestarikan sesuatu. Sesuatu tersebut agar tetap seperti bentuk asli pada awal berdirinya, meskipun tetap berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Untuk mendukung pelestarian tersebut diperlukan adanya dukungan dari Seniman (Group), Masyarakat, Pemerintah dan Pihak Terkait.

### 1. Seniman (Group)

Pelestarian Kesenian Barongan tidak terlepas dari peran para seniman yang tergabung pada Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*. Seniman telah menjadi anggota dan berkontribusi secara langsung untuk melestarikan Kesenian Barongan. Kontribusi tersebut dapat mempengaruhi maju atau mundurnya Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* maupun Kesenian Barongan di Yogyakarta. Terkait dengan peran seniman terhadap pelestarian Kesenian Barongan, seniman dapat berperan serta melalui (a) media sosial dan (b) pementasan.

#### a. Media Sosial

Media sosial merupakan media komunikasi yang dibutuhkan oleh seniman untuk berkomunikasi dengan seniman lainnya dalam satu komunitas. Melalui media sosial seniman dapat mengungkapkan ide, kreativitas dan inovasi terhadap seni yang digelutinya. Selain itu media

sosial juga dapat digunakan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan hingga menciptakan suasana kekeluargaan. Media sosial yang digunakan Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* untuk melestarikan Kesenian Barongan adalah (1) latihan rutin dan (2) rapat rutin.

#### 1) Kegiatan Latihan Rutin

Dalam Group atau Komunitas Kesenian kegiatan latihan merupakan hal yang selalu dilakukan. Latihan berfungsi untuk mempelajari, melatih, hingga menyempurnakan bentuk penyajian kesenian. Selain itu ide, kreatifitas dan inovasi juga dapat dituangkan dalam kegiatan latihan tersebut.

Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* memiliki jadwal kegiatan latihan rutin sebagai upaya pelestarian Kesenian Barongan. Jadwal kegiatan latihan rutin tersebut dilakukan setiap dua minggu sekali.



Gambar 1. Penari Barongan pada saat latihan rutin.  
(Foto: Anggita, 2018)

Pada saat latihan banyak seniman yang menuangkan ide tentang gerakan dan pola lantai. Sehingga kegiatan latihan ini sangat mendukung agar terbentuk komunikasi yang baik antar anggota atau seniman.

#### 2) Rapat Rutin atau Perkumpulan

Rapat rutin juga merupakan media sosial yang digunakan oleh seniman untuk berkomunikasi dan memiliki peran dalam upaya pelestarian Kesenian Barongan Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*. Seperti layaknya suatu organisasi rapat rutin merupakan kekuatan organisasi untuk menentukan keputusan-keputusan. Keputusan tersebut dibicarakan dalam musyawarah dan ditentukan secara sepakat yang dianggap baik untuk pengelolaan organisasi. Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* dikelola oleh pengurus yang memiliki tugas masing-masing.

Selain untuk media komunikasi rapat rutin merupakan sarana untuk mengelola konflik yang terjadi dalam pengelolaan organisasi seni. Dengan banyaknya anggota yang berbeda latar belakang dan pemikiran tentu akan menciptakan pro dan kontra dalam organisasi. Sehingga konflik yang menghambat perlu dikelola sehingga menghasilkan sesuatu yang harus dilakukan untuk melestarikan Kesenian Barongan.

Rapat rutin merupakan kunci bagi suatu organisasi untuk menyamakan visi dan misi. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan langkah-langkah untuk merencanakan dan mengevaluasi terkait dengan pelestarian Kesenian



Barongan. Meski sudah terjadwal yaitu satu bulan sekali di minggu akhir bulan, rapat rutin terkadang juga tidak terlaksana karena terkendala dengan sebagian besar anggota yang tidak dapat hadir.



Gambar 2. Rapat Rutin yang dihadiri beberapa anggota Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* (Foto: WBSB, 2018)

#### b. Pementasan

Bentuk penyajian yang digunakan dalam pementasan Kesenian Barongan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* terdapat (1) Bagian Awal, (2) Bagian Inti, (3) Bagian Akhir.

##### 1) Bagian Awal

Dalam pertunjukan Barongan biasanya terdapat seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan tersebut, yaitu *Bapa*. Seorang *Bapa* menggambarkan seseorang yang mampu menaklukkan Barongan sebagai binatang buas dan liar. *Bapa* menggunakan *pecut* atau cambuk

yang sangat panjang untuk menaklukkan Barongan. *Bapa* juga dipercaya sebagai orang pintar yang mengadakan ritual sebelum dan sesudah pentas serta mengobati penari yang kesurupan.



Gambar 3. *Bapa* sedang meminta ijin terhadap makhluk gaib penunggu tempat pertunjukan (Foto: Dwi, 2018)

Sebelum pentas dimulai, biasanya beberapa *Bapa* melakukan ritual meminta ijin terhadap makhluk gaib penunggu area/desa/tempat pertunjukan. Dengan menggunakan beberapa sesajen yang telah disiapkan antara lain pisang raja *setangkep*, jajanan pasar, bunga, dupa, dan menyan. Saat meminta ijin *Bapa* mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

*Assallamu'alaikum*

*Kaki Danyang, Nyai Danyang  
ing kang mbau rek sa wonten  
desa/panggonan mriki*

*Cilike desa, gedhine negara, lan sak  
kiwa tengenipun ing kang boten  
saged kula sebut setunggal-  
setunggal*

*Niat ing sun nyuwun ijin mentasaken  
Kesenian Barong*

*Mugi boten enten alangan setunggal  
menapa kalis ing sambikala*

*Samenika enten sesaji, mangga caos  
dhahar sak entene*

*Minangka wajib menika*

*Menawi enten bab kirangan sesaji,  
kula suwun tumbas piyambak*

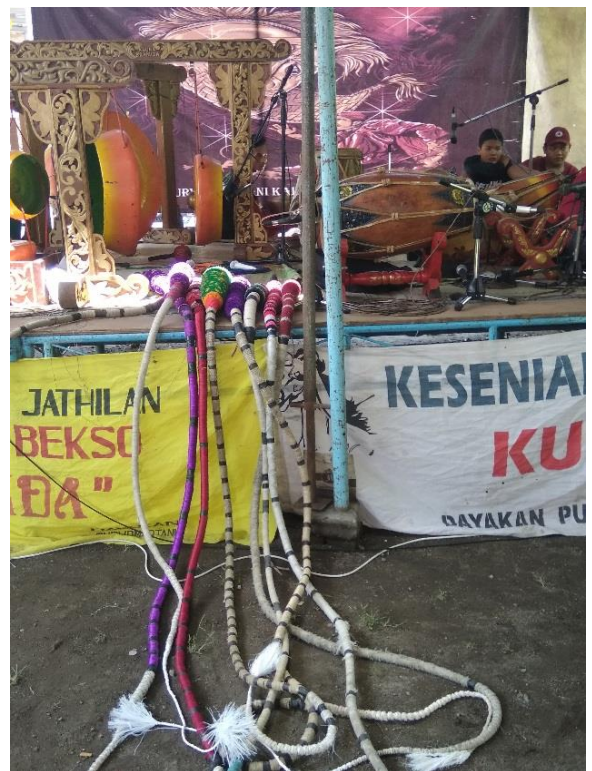
*Kiai Danyang, Nyai Danyang*

*Saestu kula nyuwun bantuan  
pepundhen sedaya mawon*

Artinya : Assalmu'alaikum Kaki Danyang, Nyai Danyang yang menjaga (menunggu) di desa atau tempat ini, desa ini, daerah ini, dan juga yang menjaga tempat sekitarnya, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Niat saya ingin mementaskan Kesenian Barong, semoga tidak ada halangan suatu apapun dan tidak ada celaka. Ini ada sesaji, silakan di *dhahar* (makan) seadanya sebagai kewajiban kami. Apabila ada kekurangan sesaji saya mohon untuk membeli sendiri. Kaki Danyang, Nyai Danyang sungguh saya mohon bantuan kepada semua yang saya hormati (danyang).

Setelah meminta ijin, *Bapa* membetengi arena pertunjukan dengan menancapkan *dupa* di berbagai penjuru. Kemudian *Bapa*

melakukan atraksi dengan menggunakan *pecut* atau cambuk yang panjangnya 3-5 meter untuk menandakan bahwa pentas Barongan akan segera dimulai. Apabila dianggap sudah siap, Barongan dipanggil untuk memasuki arena pertunjukan dengan mencambuk *pecut* di depan Barongan. Setelah itu Barongan masuk dan membentuk pola lantai melingkar dan mengitari *Bapa* yang menggambarkan sekumpulan Barongan yang mengepung *Bapa*. Kemudian segerombolan Barongan berbaris rapi seperti mengikuti perintah *Bapa*. Dengan diiringi *Palaran* tembang macapat, Barongan mulai *solah*. Pola lantai untuk *solah* biasanya berbeda-beda setiap pentas tergantung latihan dan kesepakatan yang telah ditentukan sebelum pentas.



Gambar 4. Cambuk atau *pecut* merupakan property yang digunakan *Bapa* (Foto: Dwi, 2018)

## 2) Bagian Inti

Setelah masing-masing Barongan telah melakukan *solah*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan rampak atau biasa disebut dengan rampak Barongan. Gerakan rampak adalah hasil kreasi dan inovasi dari masing-masing penari kemudian digabungkan menjadi satu menjadi serangkaian gerak yang dilakukan secara bersama-sama. Adanya kreasi dan inovasi tersebut membuktikan bahwa komunikasi antar seniman dalam Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* telah terjalin dengan baik. Untuk gerakan rampak hanya dipakai 2-3 kali pentas saja lalu untuk pentas selanjutnya menggunakan gerakan rampak yang berbeda. Hal ini bertujuan agar penonton tidak bosan dengan gerakan rampak yang sama setiap pentasnya.

## 3) Bagian Akhir

Setelah adanya cambuk dari *Bapa* yang menandakan pergantian adegan, lagu dangdut atau campursari dinyanyikan untuk mengiringi Barongan kembali melakukan “solahnya sendiri” mengikuti alunan musik. Kendang bertugas untuk mengikuti gerakan Barongan. Lagu dangdut atau campursari tetap dinyanyikan hingga penari Barongan mengalami *trance* (kesurupan) dan sembuh dari kesurupan tersebut.

Penari yang mengalami kesurupan, biasanya “dimasuki” makhluk gaib yang berada pada topeng Barongan yang mereka pakai untuk menari. Namun, tidak semua topeng Barongan ada yang “mengisi”, karena semua tergantung sang pemilik mengisinya atau tidak. Saat sedang kesurupan, penari meminta sesajen yang telah disiapkan biasanya berupa minyak melati yang dioleskan pada tangan penari dan kemudian penari menari mengikuti musik sambil menggigit dan menghisap tangannya yang telah diolesi minyak melati. Sebagian besar penari pada saat kesurupan biasanya membuka topeng Barongan, hal itu dilakukan sesuai dengan permintaan makhluk gaib yang “memasuki” dirinya. Namun ada juga yang tetap memakai karena makhluk gaib yang ada di dalamnya menginginkan untuk menggunakan topeng. Apabila dianggap penari sudah lelah, *Bapa* membantu mengeluarkan makhluk gaib tersebut dari dalam diri penari. Tempat penyembuhannya pun juga menuruti permintaan sang makhluk, ada yang dibawa keluar arena pertunjukan ada juga yang tetap di dalam arena pertunjukan. Penari yang sudah disembuhkan kemudian keluar dari arena pertunjukan. Setelah semua penari sembuh, musik berhenti dan pertunjukan telah selesai.



Gambar 5. Penari yang sedang menggigit tangannya setelah dioles minyak  
(Foto: Anggita, 2018)

Setelah pertunjukan selesai *Bapa* kembali berkomunikasi dengan makhluk gaib yang berada di arena/desa/tempat pertunjukan untuk mengucapkan terimakasih dengan kata-kata berikut:

*Maturnuwun kula tujuaken dumateng  
pepundhen sedaya*

*Acara sampun paripurna boten enten  
alangan setunggal menapa*

*Sak lajengipun kula sak rencang  
badhe nyuwun pamit mugl slamet  
dugi griya*

Artinya : Terimakasih saya tujukan kepada semuanya yang saya hormati (danyang). Acara sudah selesai, tidak ada halangan suatu apapun. Selanjutnya saya dan teman-teman mohon pamit, semoga selamat sampai rumah.

Bentuk penyajian Kesenian Barongan yang disajikan merupakan mode penyajian representasional.

Mode penyajian representasional akan menghasilkan koreografi yang mengetengahkan wujud ide dari obyek secara nyata (realistik). Dengan demikian, sesuatu yang digambarkan itu akan benar-benar tampak naratif (bercerita). Begitu pula dengan bentuk penyajian Kesenian Barongan yang disajikan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*. Semua digambarkan secara naratif (bercerita), mulai dari *Bapa* yang menggunakan cambuk untuk menaklukan Barongan sebagai wujud malapetaka dan berhasil ditaklukan dengan cara menjinakan Barongan dengan cambuk tersebut. Perkembangan bentuk penyajian Kesenian Barongan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* ditunjukkan melalui rampakan Barongan. Pada awal mula berdirinya Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* penyajiannya Kesenian Barongan hanya berupa *solah* saja, namun dikembangkan lagi dengan diadakannya rampakan Barongan pada pertunjukan Kesenian Barongan Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*.

## 2. Masyarakat

Masyarakat merupakan elemen pendukung pelestarian Kesenian Barongan di Yogyakarta. Masyarakat yang dimaksud adalah penikmat pertunjukan Kesenian Barongan. Pada awal mula Kesenian Barongan di Yogyakarta, masyarakat masih belum paham dan belum menikmati. Apalagi musik yang digunakan untuk mengiringi Barongan adalah musik jathilan Yogyakarta, jadi kurang ada satu kesatuan pertunjukan. Namun kini Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* telah mengadopsi musik Barongan Jawa Timur dan

dikembangkan. Dengan adanya perkembangan tersebut mulai ada masyarakat yang tertarik dengan Kesenian Barongan. Masyarakat menganggap bahwa Barongan menarik dan berbeda daripada yang lain. Bahkan ada satu kelompok jaranan *Kenya Mayangkara* di Yogyakarta yang berkolaborasi dengan Barongan dapat mengundang banyak penonton. Sehingga setiap ada pertunjukan Jaranan dari Group Jaranan tersebut sering berkolaborasi dengan Barongan.

Namun dari tanggapan masyarakat yang senang dan tertarik terhadap Barongan, masih ada masyarakat Yogyakarta yang tidak suka terhadap Kesenian Barongan. Selain mereka belum paham dan dianggap membosankan, masyarakat seakan protes terhadap Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* karena membawa Kesenian dari Jawa Timur ke Yogyakarta. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa hingga kini dari pihak Dinas Kebudayaan belum mengakui adanya Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*.

### 3. Pemerintah

Dalam upaya pelestarian Kesenian Barongan yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Sleman hingga sekarang belum ada. Hal tersebut dikarenakan Kesenian Barongan yang dilestarikan oleh Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* adalah Kesenian dari Jawa Timur dan bukan Kesenian asli Yogyakarta meski anggota seniman yang tergabung merupakan warga asli Yogyakarta, hal tersebut masih menjadi perdebatan antara pihak pemerintah dan anggota Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong*.

### 4. Pihak Terkait

Pelestarian Kesenian Barongan tentunya tidak terlepas dari dukungan pihak-pihak yang terkait yakni sebagai pihak yang memiliki agenda atau acara melestarikan Kesenian Daerah khususnya Propinsi Jawa Timur. Pihak tersebut adalah pemerintah Kabupaten Kediri yang mengadakan acara Festival 1000 Barong dan Pemerintah Kabupaten trenggalek yang mengadakan acara Parade 2500 Barong.

#### a. Festival 1000 Barong

Festival 1000 Barong di Kabupaten Kediri dalam acara Pekan Budaya dan Pariwisata. Festival ini dilaksanakan dalam bentuk tari kolosal yang diikuti oleh 1000 penari Barong. Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* juga ikut berpartisipasi dalam acara tersebut pada bulan 6 Agustus 2016 dan 22 Juli 2017. Dengan mengikuti acara ini, anggota Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* merasa senang dan terkesan karena mendapatkan banyak teman sesama penari Barongan yang berasal dari berbagai daerah. Begitu pula bagi penari Barongan dari Jawa Timur juga menerima dengan baik anggota Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* di Yogyakarta. Hal tersebut terbukti dari pihak Pemerintah Kabupaten Kediri yang mengundang Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* sebagai perwakilan dari Yogyakarta untuk acara Festival 1000 Barong. Sehingga Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* menjadi perwakilan dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang berpartisipasi dalam Festival 1000 Barong.



Gambar 6. Penari Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* turut berpartisipasi di Festival 1000 Barong pada tahun 2017 (Foto: WBSB, 2017)



Gambar 7. Cenderamata dari Bupati Kediri yang diberikan kepada Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* sebagai wakil dari Yogyakarta (Foto: WBSB, 2017)

ditetapkan sebagai Parade Kesenian Barongan dengan peserta terbanyak. Parade tersebut dibuka untuk umum bagi siapa saja yang dapat menarikan Kesenian Barongan. Parade 2500 dilaksanakan di Stadion Menak Sopal Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur pada hari Kamis, tanggal 31 Mei 2018 yang bertepatan pada bulan Ramadhan. Acara tersebut dilaksanakan pada pukul 14.00-17.00 sehingga banyak yang menyebutkan bahwa acara tersebut juga digunakan untuk ngabuburit bersama. Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* juga berpartisipasi dalam acara tersebut sebagai perwakilan Barongan dari Yogyakarta.



Gambar 8. Komunitas *Wadyo Bolo Singo Barong* dalam acara Parade 2500 Barong (Foto: WBSB, 2018)

b. Parade 2500 Barong  
 Parade 2500 Barong merupakan acara yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Daerah Taruna Merah Putih Provinsi Jawa Timur (DPD TMP JATIM) untuk dievaluasi oleh Museum Rekor Dunia agar



## DAFTAR PUSTAKA

- Broto WS, Tri dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. 1996/1997. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Jawa Timur
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2017. *Suplemen Pedoman Tugas Akhir TAS/TAKS/TABS*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari, Elemen-elemen dasar*. Yogyakarta: Lagaligo
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Mutttaqin, Ilham. 2014. *Pinter Nembang Macapat*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Ben. 1981. *Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y dan Proyek Pengembangan Kesenian D.I.Y, Dep. P dan K
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher